

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada deskripsi data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, obserasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai focus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

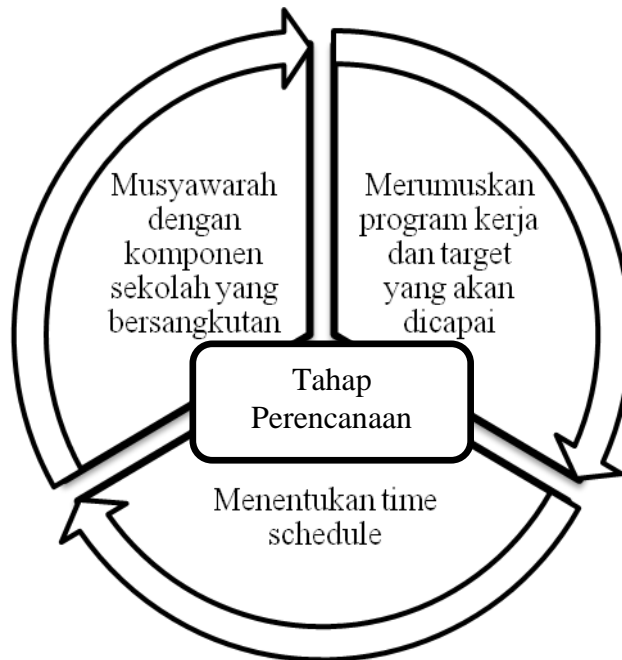
#### **A. Perencanaan Implementasi Budaya Religius Melalui Tradisi Kepsantrenan Siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung**

Adapun pada perencanaan dalam menerapkan nilai religius kepala sekolah SDI Sunan Giri beserta komponen lembaga yang bersangkutan yakni pengurus pondok, guru-guru yang bertugas bertugas dan bermusyawarah. Perencanaan dimulai dengan mengkaji permasalahan, merencanakan program kerja yang disepakati, menentukan time schedule, serta tujuan dari program yang hendak dijalankan. Perencanaan ini dimaksudkan untuk mengarahkan penerapan nilai religius dapat berjalan sebagaimana mestinya. Maka dari itu, perencanaan harus dibuat sebaik mungkin.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Abdul Majid Sudan Sinkron, yang menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian

dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Untuk itu penjabaran dari proses perencanaan implemementasi budaya religius melalui tradisi kepesantrenan di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung dituangkan dalam bentuk bagan di bawah ini :



Bagan 5.4

Hasil temuan implementasi budaya religius tahap perencanaan

Dari bagan diatas diawali dengan kegiatan musyawarah, dengan mengumpulkan beberapa pihak yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan program kegiatan yang nantinya bertujuan untuk membentuk kepribadian religius siswa. Untuk menindaklanjuti program kerja agar sesuai dengan visi misi lembaga maka proses selanjutnya adalah dengan merumuskan pencapain target dari setiap program kegiatan yang

<sup>1</sup> Abdul, Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 17

hendak dijalankan. Jadi, dari perumusan yang sudah dilakukan dapat membantu untuk memperlancar implementasi budaya religius sehingga berjalan dengan efektif, efisien dan tepat sasaran.

Dari tujuan pembentukan kepesantrenan diatas maka tersusunlah perencanaan atau rencana kerja. Perencanaan tersebut meliputi membuat jadwal kegiatan yang termasuk dalam program kepesantrenan agar tersistematis dan berjalan dengan lancar. Di dalam program kepesantrenan ini banyak kegiatan-kegiatan keagamaan di dalamnya, yaitu seperti karantina alqur'an, majlis dzikir, istighosah tahlil dan lain sebagainya, dan semua sudah ditentukan waktu pelaksanaannya.

Kemudian pembagian tugas guru dalam program kepesantrenan, karena unsur kegiatan banyak, agar tetap berjalan semua guru diberi tugas sehingga semua terlibat langsung dalam kegiatan agar terstruktur dengan baik sehingga tidak terlalu capek dan agar tetap berlangsung. Selain itu juga melakukan penseleksian siswa untuk melihat kemampuannya dalam praktek sholat dan baca-tulis Al-Qur'an. setelah diseleksi kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan sesuai kemampuan awal anak, agar megerti tindak lanjut yang akan dilakukan.

Dalam hal ini apabila dikaitkan dengan pendapat Koentjoroningrat sudah sinkron bahwa dalam sebuah strategi pengembangan PAI sebagai budaya sekolah terdapat tataran nilai yang dianut, yaitu perlu dirumuskan secara bersama oleh seluruh komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. setelah nilai-nilai agama disepakati, selanjutnya adalah mengembangkan komitmen dan

loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati.<sup>2</sup>

Sebagai suatu program, kepesantrenan memiliki peran penting di SDI Sunan Giri Ngunut karena menjadi suatu ciri khas sekolah sekaligus masuk ke dalam muatan lokal yang memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai religius pada siswa.

### **B. Pelaksanaan program implementasi budaya religius melalui tradisi kepesantrenan siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung**

Budaya religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Adapun tahap pelaksanaan yang dijalankan di SDI Sunan Giri dalam mengimplementasikan budaya religius ini meliputi proses pertama, sosialisasi. Adapun kegiatan sosialisasi yang dilakukan adalah melalui kegiatan MOS, setelah kegiatan shalat dhuha, dan ketika kultum. Kedua, penetapan program kegiatan *action plan* baik itu harian, mingguan, atau bulanan. Untuk penetapan program harian kegiatan yang dilakukan adalah Tadarus Al-Qur'an, pelantunan asmaul husna, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, kultum, untuk program mingguan adalah kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an), serta program tahunan adalah kegiatan PHBI, Isra' Mi'raj.

Penjelasan terkait proses pelaksanaan implementasi budaya religius dipaparkan sebagaimana pendapat Koentjoroningrat bahwa, dalam tataran praktek

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 130

<sup>3</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) hlm. 69

keseharian, budaya religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh seluruh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pertama, sosialisasi budaya religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak lembaga pendidikan yang mewujudkan budaya religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.<sup>4</sup>

Implementasi budaya religius di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung ini sebagai upaya untuk membentuk pribadi religius siswa. Untuk itu diwujudkan melalui kegiatan : 1) Tadarus Al- Quran , 2) Program pemetaan tartil (BTQ) di setiap minggunya, 3) Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah, 4) Kultum, 5) Kegiatan PHBI, Isra' Miraj, Pondok Romadhon, 6) Pelantunan Shalawat (*Selapanan*)

#### 1. Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>5</sup> Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada rasulullah SAW tidak sekedar berfungsi sebagai

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.117

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 13.

perwujudan bukti kekuasaan Allah SWT semata. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia.

Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SDI Suna Giri Ngunut bahwa salah satu untuk mewujudkan misi lembaga adalah dengan mengimplementasikan budaya religius, dari sini salah satu bentuk pelaksanaannya adalah kegiatan tadarus Al-Quran. Kegiatan tadarus ini senantiasa dibiasakan kepada siswa-siswi untuk membacanya secara bersama-sama sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan pembiasaan ini menjadi wadah untuk meningkatkan keimanan siswa.

## 2. Program Baca Tulis Al-Qur'an ( Pemetaan tartil)

Memunculkan dan menghadirkan penerus manusia Qur'ani adalah sebuah hal yang tidak mungkin tidak bisa dilakukan dalam dunia pendidikan Islam. Sebagaimana pendapat Asmaun sahlan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.<sup>6</sup>

Salah satu budaya religius yang dilaksanakan di SDI Sunan Giri adalah program BTQ yaitu Baca Tulis Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin tiap hari sesuai dengan jadwal. Dalam pelaksanaannya di kelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu ada kelompok yang lancar, kurang lancar dan belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Teknisnya siswa diajarkan terkait bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid. Mengingat betapa pentingnya untuk mempelajari ilmu

---

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah....*, hlm 93

tajwid ini diperlukan bimbingan yang intensif bagi para orang tua dan bagi pendidik.

### 3. Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Kegiatan implementasi budaya religius lain yang dilaksanakan di SDI Sunan Giri Ngunut adalah shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Mengingat shalat berjamaah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan oleh Allah. Diterapkannya kegiatan implementasi ini tujuan lembaga salah satunya adalah untuk melatih siswa agar bisa saling mengenal, mempererat silah ukhuwah, melatih kedisiplinan diri. Yang demikian itu tidak lain karena shalat berjamaah mengandung berbagai keistimewaan dan faedah bagi masyarakat, disamping adanya pahala besar bagi pribadi sebagai balasan atas shalat yang dikerjakan secara berjamaah.<sup>7</sup>

Secara garis besar implementasi budaya religius melalui pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dapat berimplikasi pada spiritual dan mental seseorang. Kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah sangat terlihat kedisiplinannya serta ruh spritualitasnya, bisa dilihat dari keaktifan warga sekolah dalam menjalankannya. Dari kedisiplinan bisa dilihat dari adanya absensi, hal ini bertujuan untuk menertibkan siswa-siswi serta melatih rasa tanggung jawab.

### 4. Kultum

Kultum atau kuliah tujuh menit adalah seni yakni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu yang tidak banyak, yakni hanya tujuh menit saja sesuai dengan namanya.

---

<sup>7</sup> Abdul karim Muhammad Nasr, *Shalat Penuh makna*, (Semarang : Al-Qowam, 2011) hlm. 125-127

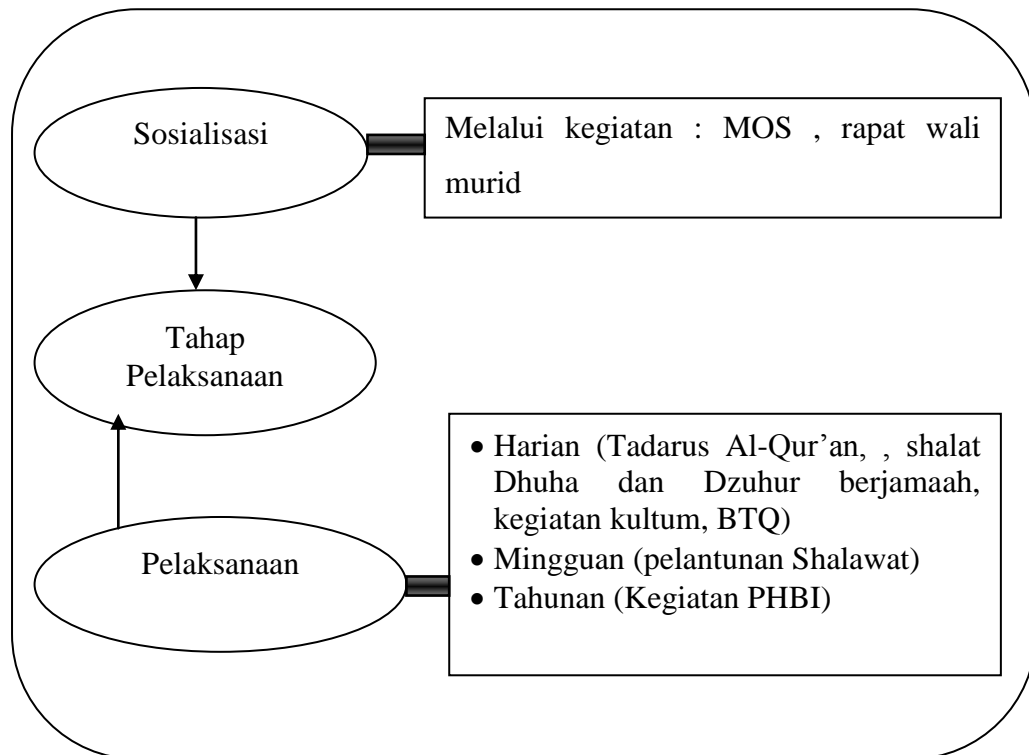
Kultum merupakan salah satu kegiatan pembudayaan yang dijalankan di SDI Sunan Giri dengan kegiatan kultum ini sekolah berharap dapat belajar berdakwah untuk menyampaikan ilmu yang sudah di dapat. Selain itu mengingat bahwa diperintahkan bagi sesama muslim untuk saling mengingatkan dan mengajak dalam kebaikan.

#### 5. Kegiatan PHBI

Pelaksanaan Hari Besar yang diadakan di SDI Sunan Gir Ngunut Tulungagung ialah Isra' Mi'raj, Pondok Romadhon, Idul Adha. Pelaksanaan PHBI dilaksanakan sebagai upaya dalam menyiarkan agama Islam sekaligus mengajarkan kepada para siswa untuk meneladani, menggali makna yang terkandung di dalam peringatan hari besar Islam tersebut, karena mengingat di dalam setiap peringatan hari besar Islam terkandung cerita, pengalaman yang luar biasa dan patut dijadikan teladan bagi kaum Muslim dan ini sangat baik diajarkan kepada para siswa-siswi di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung.

Dalam kegiatan PHBI yang dilaksanakan oleh SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung mulai dari dari Isra' Mi'raj dan pondok romadhon terdapat kegiatan yang berisikan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut sangatlah perl untuk diberikan selain untuk menggugah dan juga diikuti juga sebagai pembiasaan terhadap siswa untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama yang benar di kehidupan sehari-harinya.





Bagan 5.5

Hasil Temuan Implementasi Budaya Religius Tahap Pelaksanaan

### **C. Evaluasi program implementasi budaya religius melalui tradisi kepesantrenan siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung**

Setiap program pendidikan itu pasti membutuhkan evaluasi, karena dengan evaluasi suatu program dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Berhasil atau tidaknya suatu program dapat dilihat dari hasil penilainnya, apakah sudah mencapai tujuan atau belum, begitupun dengan implementasi budaya religius ini.

Dalam pelaksanaan evaluasi rutin merupakan cara penilaian terhadap kinerja yang dilakukan. Mengevaluasi menurut Drs. Hikmat, M.Ag, adalah menilai semua kegiatan untuk menemukan indicator yang menyebabkan kesuksesan atau kegagaln dalam mencapai tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian pada waktu berikutnya.

Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam merealisasikan rencana atau program yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>8</sup> setiap kegiatan memerlukan evaluasi untuk mengetahui kesalahan atau kekurangan sehingga perbaikan dan pencarian solusi yang tepat dapat ditemukan dengan mudah.

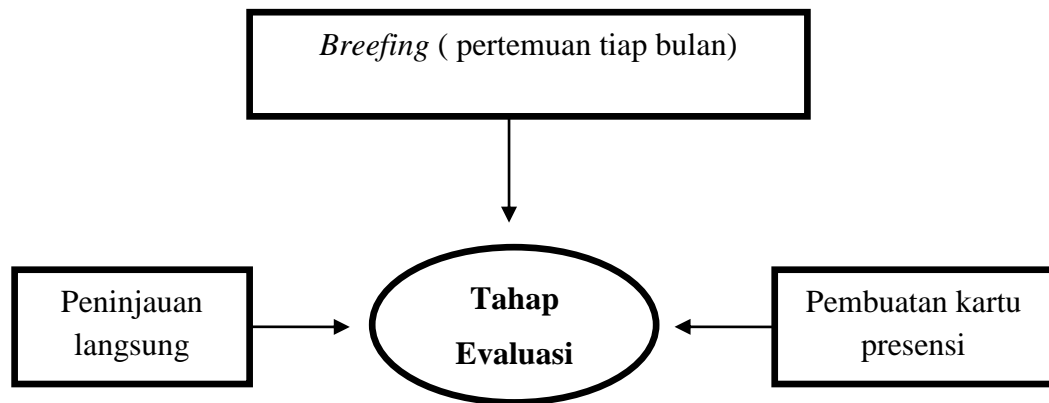
Evaluasi dalam Islam ini adalah penetapan baik buruk, memadai kurang memadai terhadap sesuatu berdasarkan criteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan demikian evaluasi adalah penetapan baik buruk, memadai kurang memadai terhadap program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan criteria tertentu yang disepakati sbelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>9</sup>

Kegiatan evaluasi yang dijalankan di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung dalam implementasi budaya religius yakni melalui peninjauan langsung secara berkelanjutan. Selain daripada tu itu kepala sekolah mengadakan pertemuan tiap bulannya hal ini bertujuan untuk menindaklanjuti kegiatan yang sudah berjalan. Penjabaran dari proses implementasi budaya religius melalui tradisi kepesantrenan dalam tahap evaluasi di tuangkan dalam bagan di bawah ini :

---

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, ( Jogjakarta : DIVA PRESS, 2012), hlm. 128-129

<sup>9</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan pendidikan Islam*, (Surabaya : Pustaka Pelajar, 2004), hal.188



Bagan 5.6  
Hasil Temuan Implementasi Budaya Religius Tahap Evaluasi

Secara keseluruhan saat ini sudah terlihat hasil evaluasi dari implementasi budaya religius melalui tradisi kepesantrenan, terbukti dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan perbaikan karena mengalami tambal sulam dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan, ini disebabkan karena ada koreksi dari para guru mengenai kekurangan dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan kepesantrenan.